

## TINGKAT BERPIKIR KRITIS MAHASISWA: PERBEDAAN MAHASISWA YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

**Alvian Edy Kurniawan<sup>1\*</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[alvianedy583@gmail.com](mailto:alvianedy583@gmail.com)

**Susilaningsih<sup>2</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

[susilaningsih@staff.uns.ac.id](mailto:susilaningsih@staff.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the differences in critical thinking skills between students who participate in extracurricular activities and those who do not at Universitas Sebelas Maret Surakarta. The research employed a quantitative approach with a comparative design. The population consisted of all students who participated and those who did not participate in extracurricular activities at Universitas Sebelas Maret. The sampling technique used was accidental sampling. Data were collected through a critical thinking test. The validity of the instrument was tested using the Pearson product-moment correlation technique, while reliability was tested using Cronbach's Alpha. Data analysis was conducted using the independent sample t-test. The results of the study showed a significant difference in critical thinking levels between students involved in extracurricular activities and those who were not. This finding was supported by the t-test results, where the t-value (3.319) was higher than the t-table value (1.664). Based on these results, it can be concluded that extracurricular activities can serve as an alternative means to enhance students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Critical thinking, extracurricular, social constructivism, social interaction, comparative quantitative*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat berpikir kritis antara mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Universitas Sebelas Maret. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berpikir kritis. Uji validitas instrumen dilakukan dengan teknik *product moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach Alpha*. Untuk menganalisis data, digunakan uji statistik *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Universitas Sebelas Maret. Hal ini ditunjukkan dengan hasil T-hitung uji *independent sample t-test* yang lebih tinggi daripada T-tabel ( $3,319 > 1,664$ ). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu alternatif sarana melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, ekstrakurikuler, konstruktivisme sosial, interaksi sosial, kuantitatif komparatif

## PENDAHULUAN

Terdapat 4 (empat) kemampuan menurut *US-Based Partnership for 21st Century Skills (P21)* yang teridentifikasi sebagai kemampuan penting di abad ke 21, yaitu kemampuan komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*) atau yang disebut sebagai 4C (P21, 2007). Dari keempat kompetensi tersebut, berpikir kritis menjadi bagian dari kemampuan yang dianggap sangat penting dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat dinamika pada abad ke-21. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis dan reflektif, serta berfokus pada penentuan terkait apa yang layak dipercaya atau dijalankan (Ennis, 1996). Ketika mampu berpikir kritis, seseorang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks dan relatif sulit untuk diselesaikan (Halpern & Dunn, 2021; Zulkardi & Kohar, 2018), mengambil keputusan secara efektif dan efisien (Halpern & Dunn, 2021), dan mampu membedakan antara informasi asli dan informasi palsu (Zyl et al., 2020). Oleh sebab itu, berpikir kritis menjadi kemampuan penting dan relevan sehingga perlu dimiliki oleh setiap individu pada abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya membantu seseorang dalam mengevaluasi kebenaran suatu informasi, tetapi juga bermanfaat dalam mengatasi permasalahan permasalahan lainnya yang ada di sekitar seperti memecahkan suatu permasalahan dan membuat keputusan yang dianggap terbaik.

Kenyataannya kemampuan berpikir kritis sebagian orang masih rendah, begitu pun dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis di

dalam dunia pendidikan formal yang juga dinilai kurang maksimal. Berdasarkan hasil survei terhadap pemberi kerja dari 501 eksekutif bisnis yang dilakukan oleh *Hart Research Associated* (2018), ditemukan bahwa 78% pemberi kerja menyatakan bahwasanya kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan paling penting yang diinginkan mereka dari para pekerja, namun pada kenyataannya hanya terdapat 34% lulusan sarjana yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Di Indonesia, tingkat berpikir kritis sebagian pelajar juga masih rendah. Penelitian terhadap salah satu sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis pelajar masih rendah (Fadillah et al., 2022; Hasanah et al., 2020). Fenomena yang serupa juga terjadi pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang et al. (2023) untuk mengukur tingkat berpikir kritis mahasiswa mengungkapkan bahwa sebagian besar tingkat berpikir kritis mahasiswa yang di uji masih rendah. Selain itu, tidak semua indikator berpikir kritis berkembang pada tingkat yang sama (Jumariati et al., 2024).

Kabar baiknya, kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang dapat dilatih, ditransfer, dan diajarkan misalnya melalui latihan berulang dan aktivitas pemecahan masalah (Tiruneh, 2019; Vong & Kaewurai, 2017). Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui berbagai aktivitas aktif seperti debat, aktivitas pemecahan masalah, studi kasus dan lain sebagainya. Melalui kegiatan debat pelajar dapat mengakomodasi 3

(tiga) dari 6 (enam) inti kemampuan berpikir kritis, yaitu analisis, evaluasi, dan regulasi diri (Tiasadi, 2020). Hal tersebut terjadi karena selama debat berlangsung pelajar memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tingkat berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), mempertimbangkan kemungkinan sudut penafsiran yang beragam, dan berlatih berpikir secara cepat dan bijaksana (Field, 2017; Mumtaz & Latif, 2017; Tiasadi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*), diskusi kelompok, dan studi kasus juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis pelajar. Studi kasus memungkinkan pelajar untuk mengasah kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam mengatasi kasus permasalahan nyata yang dihadapinya (Mahdi et al., 2020).

Meskipun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis sering kali masih kurang maksimal akibat adanya hambatan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Situasi yang membangkitkan emosi, situasi berisiko tinggi, dan situasi yang tidak menoleransi kesalahan adalah contoh hambatan eksternal (Sternberg et al., 2024). Sedangkan hambatan pengembangan kemampuan berpikir kritis dari sisi internal yaitu takut pada tantangan, pemikiran sempit, stres, disonansi kognitif dan sosial (Boss, 2010), mudah percaya terhadap informasi palsu, dan takut terhadap ancaman yang tidak dapat diantisipasi (Sternberg et al., 2024). Di lingkungan pendidikan, hambatan yang sering terjadi dalam pengembangan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran yang buruk, kurangnya interaksi di dalam kelas, dan penugasan yang kurang menuntut pelajar untuk

berpikir, kurangnya pemahaman terhadap materi sebelumnya, kurangnya kemampuan berbahasa asing, kebiasaan belajar dengan menghafal, dan pembelajaran yang terlalu berpusat pada pendidik, kurangnya kesempatan praktik dan infrastruktur pembelajaran yang kurang mendukung (Aouaf et al., 2023). Hal tersebut juga diperparah dengan ketergantungan mahasiswa terhadap *Artificial Intelligence (AI)* (Sitorus & Murti, 2024; Vieriu & Petrea, 2025).

Pada konteks ini, teori konstruktivisme sosial menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dibangun atas hasil dari pengalaman pada saat berinteraksi dengan orang lain (Akpan et al., 2020). Pendekatan ini lebih menekankan pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain seperti studi kasus, proyek riset, pembelajaran berbasis masalah, *brainstroming*, kolaborasi tim, pembelajaran penemuan, simulasi, dan lain sebagainya (Akpan et al., 2020). Namun, pada kenyataannya penerapan di dalam kelas sering kali masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan bagi guru, kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan konstruktivisme ke dalam kurikulum secara efektif (Hidayatullah, 2024; Nguyen & Le, 2024), kurangnya keaktifan pelajar dalam diskusi dan presentasi, serta kurangnya sarana dan prasarana teknologi (Nguyen & Le, 2024). Oleh sebab itu, alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis di lingkungan perguruan tinggi selain melalui kegiatan pembelajaran formal (intrakurikuler) adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan bermanfaat di luar kelas (ekstrakurikuler).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas terorganisir, terstruktur, dan melibatkan orang dewasa yang dilakukan di luar jam belajar reguler dengan tujuan untuk memperluas pengalaman dan keterampilan pelajar (Martin & Tugguin, 2020; Oberle et al., 2019). Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Alinssan, 2023; Saki & Darhour, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mempelajari, mengamati, mengidentifikasi, serta membuat solusi atas permasalahan tertentu melalui berbagai aktivitas di luar kelas seperti musyawarah, diskusi internal, diskusi, latihan kepemimpinan, aksi unjuk rasa, dan lain sebagainya (Apriliansyah & Iman, 2024; Marlina, 2020). Hal ini berarti pelajar memiliki lebih banyak waktu belajar melalui pengalaman, yaitu pada saat berinteraksi dengan orang lain untuk menyelesaikan setiap kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Di perguruan tinggi, kegiatan ini memiliki bentuk yang beragam, mulai dari Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), magang, volunter, dan lain sebagainya.

Penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kemampuan berpikir kritis masih terbatas, dengan sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada kaitannya dengan prestasi akademik, peluang kerja (Ribeiro et al., 2024), kepuasan mahasiswa, kinerja, dan reputasi akademik (Nassar et al., 2024). Oleh sebab itu, peneliti melakukan kajian lebih lanjut terkait perbedaan tingkat berpikir

kritis mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama masa perkuliahan di Universitas Sebelas Maret untuk mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler dapat turut berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dengan metode komparatif dan pendekatan kuantitatif. Metode komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan suatu variabel tertentu dengan variabel lainnya atau suatu variabel tertentu dengan standar yang sudah ditentukan (Sujarweni, 2023).

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret dengan sampel sebanyak 60 (enam puluh) mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan 30 (tiga puluh) mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling insidental (*accidental sampling*), yaitu salah satu bentuk dari teknik non-probabilitas. Pengambilan sampel non-probabilitas, adalah jenis sampling yang dilakukan tanpa pengacakan, sehingga tidak semua bagian populasi memiliki probabilitas untuk dipilih yang sama, metode ini digunakan ketika peneliti tidak mungkin menjangkau keseluruhan populasi karena adanya keterbatasan waktu dan sumber daya, sedangkan teknik pengambilan sampel insidental (*accidental sampling*) adalah teknik

pengambilan sampel yang cara pengambilan sampel dari populasinya didasarkan pada kemudahan akses (Ahmed, 2024). Dalam konteks penelitian ini, karena mempertimbangkan keterbatasan waktu serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka peneliti menggunakan pembatasan waktu sebagai dasar pengambilan sampel. Adapun waktu pengambilan sampel yang ditetapkan adalah 1 (satu) bulan yang mulai dihitung sejak instrumen pertama dibagikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar instrumen tes berpikir kritis pilihan ganda yang mencakup 4 (empat) dari 6 (enam) indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (1998) yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kesimpulan (*inference*) dengan media Google Form kepada mahasiswa yang dapat dijangkau peneliti.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji terlebih dahulu dengan melakukan beberapa uji prasyarat, yaitu berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun uji hipotesis data dilakukan dengan membandingkan nilai berpikir kritis kedua kelompok mahasiswa melalui *uji Independent t-Test*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil analisis deskriptif tingkat berpikir

kritis dan analisis deskriptif tiap indikator berpikir kritis yang dibagi menjadi nilai terendah (*min*), nilai tertinggi (*max*), rata-rata (*mean*), standar deviasi (*SD*), dan varians (*V*) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

	Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler
N	30	60
Min	38,10	47,62
Max	80,95	95,24
Mean	63,49	70,95
SD	10,49	9,83
V	109,99	96,61

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Interpretasi dan Indikator Analisis**

	Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler		Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	
	Interpretasi	Analisis	Interpretasi	Analisis
N	30	30	60	60
Min	33,33	67,67	33,33	50
Max	100	100	100	100
Mean	71,11	81,11	80,56	85,28
SD	28,68	12,93	20,62	13,75
V	822,55	167,26	425,28	189,18

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Evaluasi dan Indikator Kesimpulan**

	Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler		Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	
	Evaluasi	Kesimpulan	Evaluasi	Kesimpulan
N	30	30	60	60
Min	28,57	0	14,29	0
Max	85,71	80	100	100
Mean	56,19	48	62,62	59,67
SD	15,89	23,84	17,06	20,99
V	252,38	528,28	291,16	440,57

Hasil pengolahan data dalam bentuk deskriptif untuk tiap indikator tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata tiap indikator berpikir kritis kelompok mahasiswa yang aktif

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seluruhnya memiliki nilai yang lebih unggul dibanding kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan selisih pada indikator interpretasi sebesar 9,45%, indikator analisis sebesar 4,17%, indikator evaluasi sebesar 6,43%, dan indikator kesimpulan sebesar 11,67%. Dalam hal ini, nilai rata-rata tertinggi untuk kedua kelompok terjadi pada indikator analisis, sedangkan terendah adalah indikator kesimpulan.

Dalam penelitian ini, hasil nilai tes berpikir kritis dikategorisasi menggunakan standar *The California Critical Thinking Skills Test (CCTST)*. Hal ini dilakukan karena meskipun jumlah soal pada penelitian ini hanya 21 butir, soal-soal tersebut adalah hasil kompilasi dari sumber-sumber terpercaya dan telah disesuaikan dengan standar CCTST yang dibuat berdasarkan indikator berpikir kritis milik Facione (1998).

**Tabel 4. Kategori Tingkat Berpikir Kritis**

Kategori	Interval Nilai
Tidak Terwujud	0 - 20,59
Lemah	20,59 - 35,29
Sedang	35,29 - 52,94
Kuat	52,94 - 70,59
Unggul	70,59 - 100

Adapun distribusi tingkat berpikir kritisnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Tingkat Berpikir Kritis Keseluruhan**

Kategori	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler		Mengikuti Ekstrakurikuler	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Terwujud	-	0%	-	0%
Lemah	-	0%	-	0%
Sedang	7	23,33%	4	6,67%
Kuat	13	43,33%	22	36,67%
Unggul	10	33,33%	34	56,67%
Total	30	100%	60	100%

**Tabel 6. Distribusi Tingkat Berpikir Kritis Per Indikator**

Kategori	Interpretasi (Interpretation)			
	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler		Mengikuti Ekstrakurikuler	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Terwujud	-	0%	0	0%
Lemah	9	30%	4	6,67%
Sedang	0	0%	0	0%
Kuat	8	26,67%	27	45%
Unggul	13	43,33%	29	48,33%
Total	30	100%	60	100%

  

Kategori	Analisis (Analysis)			
	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler		Mengikuti Ekstrakurikuler	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Terwujud	0	0%	0	0%
Lemah	0	0%	0	0%
Sedang	0	0%	3	5%
Kuat	11	36,67%	8	13,33%
Unggul	19	63,33%	49	81,67%
Total	30	100%	60	100%

  

Kategori	Evaluasi (Evaluasi)			
	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler		Mengikuti Ekstrakurikuler	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Terwujud	0	0%	1	1,67%
Lemah	3	10%	3	5%
Sedang	8	26,67%	10	16,67%
Kuat	9	30%	13	21,67%
Unggul	10	33,33%	33	55%
Total	30	100%	60	100%

  

Kategori	Kesimpulan (Inference)			
	Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler		Mengikuti Ekstrakurikuler	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Terwujud	7	23,33%	6	10%
Lemah	0	0%	0	0%
Sedang	8	26,67%	10	16,67%
Kuat	9	30%	24	40%
Unggul	6	20%	20	33,33%
Total	30	100%	60	100%

**Hasil Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan statistik *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas dengan metode *Levene*. Adapun hasilnya adalah

sebagai berikut:

**Hasil Uji Normalitas**

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

Kelompok	N	df	Sig.
Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	30	30	0,057
Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	60	60	0,167

**Hasil Uji Homogenitas**

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Levene**

F	Sig.
0,052	0,819

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7 dan hasil uji homogenitas pada tabel 8, maka dapat diketahui bahwa data kedua kelompok seluruhnya terdistribusi normal (Sig.  $\geq 0,05$ ) dan bersifat homogen (Sig.  $\geq 0,5$ ).

**Hasil Uji Hipotesis**

**Hasil Uji Independent t-Test**

**Tabel 9. Hasil Uji Independent t-Test**

df	Level of Sig. (one-tailed)	T-tabel	T-hitung
88	0,05	1,664	3,319

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan metode uji *Independent t-Test* seperti yang telah disajikan pada tabel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ( $H_1$ ) dapat diterima ( $3,319 > 1,664$ ). Artinya, terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kelompok mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat berpikir kritis

yang lebih tinggi.

**Pembahasan**

Hasil analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini diperoleh dari hasil uji hipotesis secara kuantitatif menggunakan metode uji *Independent t-Test* yang hasilnya hipotesis diterima ( $3,319 > 1,664$ ). Berdasarkan data pada tabel distribusi tingkat berpikir kritis, kelompok mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki frekuensi dengan kategori tidak terwujud sebanyak 0 dari 30 sampel (0%), kategori lemah 0 dari 30 sampel (0%), kategori sedang 7 dari 30 sampel (23,33%), kategori kuat 13 dari 30 sampel (43,33%), dan kategori unggul 10 dari 30 sampel (33,33%). Di sisi lain, kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki frekuensi dengan kategori tidak terwujud sebanyak 0 dari 60 sampel (0%), kategori lemah 0 dari 60 sampel (0%), kategori sedang 4 dari 60 sampel (6,67%), kategori kuat 22 dari 60 sampel (36,67%), dan kategori unggul 34 dari 60 sampel (56,67%).

Hal ini didukung oleh data deskriptif kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ( $70,95 > 63,49$ ). Jika dianalisis lebih lanjut, terdapat selisih rata-rata nilai yang

lebih tinggi pada seluruh indikator kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler daripada kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang paling signifikan pada indikator interpretasi (*intpretation*) dan indikator kesimpulan (*inference*). Pada indikator interpretasi terjadi selisih sebesar 9,45%, indikator analisis 4,17%, indikator evaluasi 6,43%, dan indikator kesimpulan dengan selisih 11,67%. Hal tersebut menyiratkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terbukti cukup efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam aspek interpretasi dan membuat kesimpulan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh data distribusi frekuensi tiap indikator berpikir kritis. Pada indikator interpretasi, kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagian besar berada pada kategori lemah (26,67%) dan unggul (43,33%). Berbeda dengan kelompok mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang didominasi oleh kategori kuat (45%) dan unggul (48,33%). Pada indikator analisis, kedua kelompok sama-sama didominasi oleh kategori kuat dan unggul. Namun, proporsi kategori kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih tinggi dari kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (81,67% > 63,33%) dengan selisih 18,34% lebih tinggi. Pada indikator evaluasi, kedua kelompok juga sama-sama didominasi oleh kategori kuat dan unggul. Namun, proporsi kategori unggul kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam

kegiatan ekstrakurikuler lebih tinggi dari kelompok mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (55% > 33,33%) dengan selisih 21,67% lebih tinggi. Pada indikator kesimpulan, kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebagian besar berada pada kategori sedang (26,67%) dan kuat (30%), sedangkan kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berada pada kategori kuat (40%) dan unggul (33,33%).

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial (*social constructivism*) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial berperan menjadi dasar utama dalam seluruh perkembangan intelektual dan proses berpikir kompleks seseorang (Vygotsky, 1978). Dalam konsep *Zone Proximal Development (ZPD)*, setiap individu memiliki dua jenis perkembangan kognitif, yaitu perkembangan yang telah nyata (aktual) dan perkembangan yang masih berada dalam tahap kemungkinan (potensial). Perkembangan aktual merujuk pada kemampuan individu yang telah terbentuk dan memungkinkan ia menyelesaikan tugas atau aktivitas secara otonom tanpa bantuan pihak lain, sedangkan perkembangan potensial adalah kapasitas individu untuk melakukan suatu hal yang tidak dapat dilakukan secara mandiri namun masih dapat dilakukan dengan bantuan atau bimbingan orang lain (Wibowo et al., 2025). Hal ini berarti kemampuan kognitif individu dapat berkembang secara optimal ke tingkat berikutnya jika individu tersebut dilatih untuk menyelesaikan tugas yang belum sepenuhnya mampu diselesaikan sendiri dan

mebutuhkan bantuan orang lain yang lebih ahli sebelum akhirnya benar benar dapat diselesaikan secara mandiri. Oleh sebab itu, dalam konteks ini interaksi sosial merupakan elemen yang sangat penting dan mendasar dalam mendukung perkembangan kognitif seseorang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sumilih (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme sosial berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pelajar. Penelitian Hussin (2019) juga menyatakan bahwa sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa adanya aktivitas interaksi dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun seseorang yang lebih kompeten dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi seseorang untuk aktif terlibat dalam proses refleksi diri dan eksplorasi pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih mendalam (Hwang et al., 2018).

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Sternberg et al. (2024) menyatakan bahwa agar pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka pembelajaran formal di dalam kelas (intrakurikuler) sebaiknya mengadopsi pendekatan yang melibatkan masalah dunia nyata misalnya mencari solusi yang kompleks, interaksi tim, situasi emosional, serta pengambilan keputusan di bawah tekanan seperti yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian lain juga menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan

ekstrakurikuler dalam bentuk organisasi kemahasiswaan (Ormawa) terbukti secara positif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka ke level yang lebih tinggi (Apriliansyah & Iman, 2024; Marlina, 2020; Ngongo & Gafur, 2017). Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui aktivitas-aktivitas aktif dalam interaksi sosial, misalnya pertukaran gagasan, menjelaskan sesuatu, bertukar umpan balik (*feedback*) dengan teman sebaya, atau mencari informasi dari teman sebaya atau orang yang lebih ahli (Yin et al., 2023). Dalam hal ini, aktivitas-aktivitas tersebut sering kali dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari ekstrakurikuler, seperti debat, musyawarah, diskusi, dan lain sebagainya. Proses-proses inilah yang kemudian dapat melatih dan merangsang kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, meskipun kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi pada seluruh indikator kemampuan berpikir kritis, namun indikator kesimpulan (*inference*) masih tetap menjadi indikator dengan nilai terendah pada kedua kelompok. Indikator kesimpulan mengukur kemampuan seseorang untuk menentukan dan mengumpulkan bagian inti dari suatu informasi untuk membuat kesimpulan yang logis. Sub-kemampuan indikator ini adalah mengumpulkan bukti-bukti, memperkirakan alternatif, dan membuat kesimpulan. Dalam hal ini sub-kemampuan ini membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam memahami hubungan logis antar pernyataan, menerapkan berbagai jenis penalaran (*reasoning*) dan menilai kesimpulan yang paling kuat berdasarkan bukti yang tersedia

(InsightAssessment, 2013). Oleh karena itu, rendahnya indikator kesimpulan dapat disimpulkan terjadi akibat ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami hubungan logis antar pernyataan, menerapkan penalaran logis, dan ketidakmampuan dalam menilai kesimpulan yang paling kuat berdasarkan bukti.

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif individu. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wadah yang memfasilitasi mahasiswa untuk lebih banyak melakukan interaksi sosial, sehingga dapat mengembangkan *soft skills* mereka seperti kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk mempertimbangkan faktor-faktor non-akademik sebagai dasar dalam merancang program pengembangan diri yang lebih komprehensif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu alternatif sarana melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya pada aspek interpretasi (*interpretation*) dan kesimpulan (*inference*). Simpulan ini didasarkan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan metode *Independent t-Test* yang membuktikan jika terdapat perbedaan tingkat berpikir kritis yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok mahasiswa yang sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama masa perkuliahan (3,319

> 1,664). Hal tersebut diperkuat oleh data pada tabel distribusi tingkat berpikir kritis yang mengungkapkan bahwa kelompok mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki frekuensi tingkat berpikir kritis dengan kategori “unggul” yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan ini membuktikan bahwa interaksi sosial adalah salah satu kunci utama dalam pengembangan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis yang optimal. Hal ini sejalan dengan konsep *Zone Proximal Development (ZPD)* dalam teori konstruktivisme sosial (*social constructivism*) milik Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya kolaborasi dan bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten dalam membangun pengetahuan seorang individu.

Dengan demikian, salah alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa ketika melalui pembelajaran formal di dalam kelas saja ternyata masih kurang adalah dengan mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di dalam kelas, terutama jika merasa belum mendapatkan ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi alternatif di luar kelas yang potensial dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler sebagai

sarana untuk mengembangkan minat dan bakat pribadi, sekaligus sebagai media untuk melatih *soft skills* seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas melalui aktivitas seperti diskusi, debat, atau aktivitas-aktivitas lainnya.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar memperluas jumlah dan keberagaman sampel (misalnya berdasarkan jenis ekstrakurikuler), mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif (wawancara, observasi), serta mengeksplorasi variabel frekuensi, durasi, dan intensitas keterlibatan. Dengan demikian, peran ekstrakurikuler dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis akan dapat dijelaskan secara lebih akurat dan mendetail.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). How to Choose a Sampling Technique and Determine Sample Size for Research: A Simplified Guide for Researchers. *Oral Oncology Reports*, 12, 100662. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>
- Akpan, V. I., Angela Igwe, U., Blessing Ijeoma Mpamah, I., & Onyinyechi Okoro, C. (2020). Social Constructivism: Implications on Teaching and Learning. *British Journal of Education*, 8, 49–56.
- Alinssan, E. A. (2023). Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Mengembangkan Tulisan Siswa dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Elementary Education Journal*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.53088/eej.v3i1.1755>
- Aouaf, S., Azzouzi, L., & Housni, H. (2023). Perceived Barriers to Critical Thinking Development: The Student's View. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(2), 63–69. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.2.10>
- Apriliansyah, E., & Iman, T. R. (2024). Peran Keikutsertaan Mahasiswa FISIP Universitas Teknologi Sumbawa dalam Organisasi terhadap Pola Pikir Kritis. *Al-DYAS*, 3(1), 188–195. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2519>
- Boss, J., A. (2010). *Think Critical Thinking and Logic for Everyday Life*. McGraw-Hill: New York.
- Ennis, R. (1996). *Critical Thinking*. Upper Saddle River. Prentice-Hall: Upper Saddle River.
- Facione, P. A., & Facione, N. (1994). *The California Critical Thinking Skills Test: Cctst: Test Manual*. California Academic Press: Millbrae.
- Fadillah, R. N., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2022). Critical Thinking Profile of Senior High School Students in terms of Argumentation-Based Learning. *Studies in Learning and Teaching*, 3(3), 149–162. <https://doi.org/10.46627/silet>
- Field, K. (2017). Debating Our Way Toward Stronger Thinking. *Gifted Child Today*, 40(3), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1076217517707235>
- Halpern, D. F., & Dunn, D. S. (2021). Critical Thinking: A Model of Intelligence for Solving Real-World Problems. *Journal of Intelligence*, 9(2), 22. <https://doi.org/10.3390/jintelligence9020022>
- Hasanah, S. N., Sunarno, W., & Prayitno, B. A. (2020). Profile of Students' Critical Thinking Skills in Junior High Schools in Surakarta. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.070>
- Hidayatullah, U. H. (2024). Implications of Constructivism Learning Theory on Students' Critical Thinking Skills: A Theoretical Study. *Abjadia: International Journal of Education*, 9(2), 449–460. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.28331>
- Hussin, W. T. T. W., Harun, J., & A Shukor, N. (2019). Online Interaction In Social Learning Environment Towards Critical Thinking Skill: A framework. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 4. <https://doi.org/10.3926/jotse.544>

- Hwang, G.-J., Lai, C.-L., Liang, J.-C., Chu, H.-C., & Tsai, C.-C. (2018). A long-term experiment to investigate the relationships between high school students' perceptions of mobile learning and peer interaction and higher-order thinking tendencies. *Educational Technology Research and Development*, 66(1), 75–93. <https://doi.org/10.1007/s11423-017-9540-3>
- Insight Assessment. (2013). *California Critical Thinking Skills Test Manual*. Insight Assessment: San Jose.
- Jumariati, J., Asrimawati, I. F., Mulya, J. N., & Taka, D. D. L. (2024). Measuring Critical Thinking Skills through Performance Assessment: The Profile of EFL Students' Critical Thinking Skills. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 9(1). <https://doi.org/10.21070/jees.v9i1.1791>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. I. (2020). The Role of Using Case Studies Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(2), 297–308. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p297>
- Marlina, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan. *Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 07(2), 103–108.
- Martin, M. D. M., & Tugguin, F. M. B. (2020). An Extra-Curricular Activities Extension In Public Elementary Schools. *Management Research Journal*, 9(1), 40–50. <https://doi.org/10.37134/mrj.vol9.1.4.2020>
- Mumtaz, S., & Latif, R. (2017). Learning Through Debate During Problem-Based Learning: An Active Learning Strategy. *Advances in Physiology Education*, 41(3), 390–394. <https://doi.org/10.1152/advan.00157.2016>
- Nassar, F. S., Abbas, A. O., Al-Saify, H., & Ali, O. M. (2024). The Impact of Extracurricular Activities on Developing Academic Standing, Student Satisfaction, Performance, and Bolstering the Academic Reputation of Higher Education Institutions from the Perspective of SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02758. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02758>
- Ngongo, K. P., & Gafur, A. (2017). Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (BEM) Dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.11282>
- Nguyen, L. Q., & Le, H. V. (2024). Challenges in EFL Constructivist Classrooms From Teachers' Perspectives: A Case Study in Vietnam. *Sage Open*, 14(2), 21582440241245187. <https://doi.org/10.1177/21582440241245187>
- Oberle, E., Ji, X. R., Guhn, M., Schonert-Reichl, K. A., & Gademann, A. M. (2019). Benefits of Extracurricular Participation in Early Adolescence: Associations with Peer Belonging and Mental Health. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(11), 2255–2270. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01110-2>
- Prima Lestari Situmorang, Najdah Thalib, Damayanti Damayanti, & Acep Fatchuroji. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Berbasis Hots Ekonomi Mikro Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Musamus. *Jurnal Visi Manajemen*, 9(1), 88–99. <https://doi.org/10.56910/jvm.v9i1.253>
- Ribeiro, N., Malafaia, C., Neves, T., & Menezes, I. (2024). The Impact Of Extracurricular Activities On University Students' Academic Success And Employability. *European Journal of Higher Education*, 14(3), 389–409. <https://doi.org/10.1080/21568235.2023.2202874>
- Saki, O., & Darhour, H. (2023). The Effects of Extracurricular Activities on Developing Students' Life Skills. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(3), 213–227. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v5i3.1413>
- Sitorus, M., & Murti, M. D. F. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Di Cyber

- University. *Jurnal Ilmu Komputer*, 1(2).
- Sternberg, R. J., Lin, S., & Nguyen, E. C. K. (2024). Are “Extracurricular” Activities Really Extracurricular? The Activities That Matter Least in School Are the Ones That Best Teach Real-World Critical and Creative Thinking. *Journal of Intelligence*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13010001>
- Sujarweni, V., Wiratna. (2023). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Sumilih, D. A. (2024). Exploring Technology and Local Context in Learning Biological Anthropology through Vygotsky’s Social Constructivism Approach. *Pinisi Journal Of Social Science*, 03, 43–55.
- Tiasadi, K. (2020). Debating Practice to Support Critical Thinking Skills: Debaters’ Perception. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp1-16>
- Tiruneh, D. T. (2019). Transfer of Critical Thinking Skills Across Domains: Implicit or Explicit Instructional Approaches? *Proceedings of the 2019 AERA Annual Meeting*. <https://doi.org/10.3102/1432126>
- Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). The Impact of Artificial Intelligence (AI) on Students’ Academic Development. *Education Sciences*, 15(3), 343. <https://doi.org/10.3390/educsci15030343>
- Vong, S. A., & Kaewurai, W. (2017). Instructional Model Development to Enhance Critical Thinking and Critical Thinking Teaching Ability of Trainee Students at Regional Teaching Training Center in Takeo Province, Cambodia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(1), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.002>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky’s Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>
- Yin, X., Saad, M. R. B. M., & Halim, H. B. A. (2023). A Systematic Review of Critical Thinking Instructional Pedagogies in Efl Writing: What Do We Know from a Decade of Research. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101363. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101363>
- Zulkardi, Z., & Kohar, A. W. (2018). Designing PISA-Like Mathematics Tasks In Indonesia: Experiences and Challenges. *Journal of Physics: Conference Series*, 947. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012015>
- Zyl, A. van, Turpin, M., & Matthee, M. (2020). How Can Critical Thinking Be Used to Assess the Credibility of Online Information? *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 12067 LNCS, 199–210. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-45002-1\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45002-1_17)